

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk meningkatkan operasional perusahaan perlu adanya dukungan finansial maupun pihak dalam atau luar perusahaan. Masalah penting bagi setiap perusahaan salah satunya adalah masalah hutang, karena baik buruknya hutang perusahaan akan mempunyai efek terhadap posisi finansialnya. Hal ini mempengaruhi dimana hutang dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan dalam perusahaan. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi.

Manajemen dalam mengambil keputusan pendanaan menggunakan kebijakan hutang yang diukur menggunakan rasio *debt equity ratio* , rasio DER menunjukkan dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan total hutang semakin besar dibanding dengan total modal yang dimiliki sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur. Semakin rendah DER perusahaan, semakin bagus kondisi perusahaan tersebut.

Di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan yang menggunakan kebijakan hutang dalam pengelolaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat hutang pada perusahaan-perusahaan di Indonesia tergolong suatu hal yang menarik untuk di uji. Berdasarkan berita yang dikutip dari laman liputan6.com mengenai permasalahan yang dialami oleh Batavia Air. Disaat industri penerbangan Indonesia tengah mengalami pertumbuhan yang positif, ada kabar menyedihkan mengenai kepailitan salah satu maskapai penerbangan

Indonesia, yaitu Batavia Air. Di tengah industri transportasi udara Indonesia yang sedang tumbuh dengan cepat, Batavia Air justru terpuruk. Pasalnya, maskapai penerbangan ini dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat atas permohonan salah satu kreditur Batavia Air, yaitu International Lease Finance Corporation (ILFC).

Batavia Air dinyatakan pailit sejak tanggal 30 Januari 2013 atas surat putusan Pengadilan Niaga Jakarta Pusat No.77/pailit/2012/PN.NIAGA.JKT.PST. Akibatnya, Batavia Air berhenti beroperasi sejak tanggal 31 Januari 2013. Kepailitan ini disebabkan oleh permohonan pengajuan pailit Batavia Air oleh salah satu krediturnya, yaitu ILFC, lantaran utang Batavia Air terhadap ILFC yang telah jatuh tempo pada 13 Desember 2012 sebesar US\$ 4.68 juta. Permohonan pailit itu diajukan oleh ILFC kepada Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada tanggal 20 Desember 2012. Selain dari ILFC, Batavia Air juga memiliki utang dari Sierra Leasing Limited (SLL). Utang Batavia Air kepada SLL adalah sebesar US\$ 4.94 juta dan jatuh tempo pada 13 Desember 2012 juga.

Batavia Air mengatakan tidak bisa membayar utang karena “force majeure”. Batavia Air menyewa pesawat Airbus dari International Lease Finance Corporation (ILFC) untuk angkutan haji. Namun, Batavia Air kemudian tidak memenuhi persyaratan untuk mengikuti tender yang dilakukan pemerintah.

Proses kepailitan ini menyebabkan berbagai masalah mulai dari jumlah pesawat Batavia Air yang semakin berkurang hingga tidak beroperasi sama sekali, dan bahkan kepailitan ini memberikan dampak negatif kepada konsumen Batavia Air dimana mereka yang telah membeli tiket disaat Batavia Air sedang mengalami proses putusan kepailitan tidak mendapatkan refund atau pengembalian uang atas tiket yang telah mereka beli.

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Keputusan yang diambil oleh manajer adalah dapat melindungi kepentingan pemegang saham selain melindungi kepentingan manajer. Selain itu juga terdapat faktor lain seperti kepemilikan institusional (*institutional ownership*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer termasuk dalam keputusan kebijakan hutang. Hal ini disebabkan karena investor institusional dapat terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional dapat dikategorikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang karena dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Hutang adalah merupakan suatu mekanisme lain yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Indahningrum dan Handayani (2009) dalam penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, namun hal ini bertentangan dengan penelitian Nurmasari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Menurut Brigham dan Gapenski (1996) perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung akan membutuhkan dana dari sumber

ekstern. Perusahaan cenderung lebih memilih untuk menerbitkan surat hutang daripada mengeluarkan saham baru karena biaya emisi saham baru lebih besar daripada biaya hutang itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi perusahaan cenderung lebih banyak. Indahningrum dan Handayani (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan hutang. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Karinaputri (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan hutang.

Variabel berikutnya yang diduga mempengaruhi *debt equity ratio* perusahaan adalah kebijakan dividen. Menurut Brigham dan Houston (2013) dalam Nurmasari, (2015) kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan diberikan kepada pemegang saham, yang akan di investasikan kembali atau ditahan dalam perusahaan. Berdasarkan hal tersebut bahwa jika pembayaran deviden dana yang tersedia untuk pendanaan (laba ditahan) akan semakin kecil. Jadi untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan, manajer lebih cenderung menggunakan hutang. Dalam penelitiannya Sheisarvian *et.al.*(2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen secara signifikan berpengaruh terhadap kebijakan hutang, namun hal ini bertentangan dengan penelitian Nurmasari (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan hutang.

Selanjutnya terdapat variabel likuiditas yang diduga turut mempengaruhi *debt equity ratio* perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa perusahaan tersebut semakin baik dalam

melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki cukup besar dana internalnya. Menurut Natasia dan Wahidawati (2015) jika dikaitkan dengan *pecking order theory* maka perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung memiliki kebijakan hutang yang rendah sesuai dengan urusan keputusan pendanaan. Hasil penelitian ini bertentangan Mulianti (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Natasia dan Wahidahwati (2015) menyatakan bahwa likuiditas menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat variabel-variabel yang digunakan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap *debt equity ratio* perusahaan. Secara empiris, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan telah sering dilakukan, antara lain oleh Indahningrum dan Handayani (2009), Nurmasari (2015), Sari (2015) yang meneliti bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, dan kebijakan dividen. Akan tetapi ditemukan adanya permasalahan pada ketiga variabel pada beberapa peneliti sebelumnya.

Meskipun telah banyak berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, akan tetapi ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian antara beberapa peneliti sebelumnya. Adanya perbedaan pada periode pengamatan yang digunakan juga berpengaruh terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *debt equity ratio* dan pengujian kembali terhadap ketiga faktor yang bisa mempengaruhi *debt equity ratio*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Pertama, adanya penambahan variabel independen yakni likuiditas dalam penelitian ini dikarenakan dari hasil penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Natasia dan Wahidahwati (2015) dan Purwanti (2017) menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh terhadap DER yang menyatakan apabila perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mampu mengembalikan hutang-hutangnya. Saat dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk ketiga variabel independen yakni, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, dan kebijakan dividen hasilnya membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap DER. Akan tetapi, setelah menambahkan variabel likuiditas dalam penelitian, hasilnya menunjukkan terdapat adanya pengaruh likuiditas dan kebijakan dividen terhadap DER.

Kelompok perusahaan yang diteliti adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 agar sampel penelitian menjadi semakin luas dan dapat memberikan informasi secara menyeluruh. Sementara alasan dipilihnya menggunakan penelitian selama empat tahun untuk memperluas sampel penelitian dan memberikan gambaran terkait kondisi perusahaan saat ini terutama dalam perkembangan dividen tiap tahunnya.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Likuiditas terhadap Debt Equity Ratio (Studi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap *debt equity ratio*?
2. Apakah ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *debt equity ratio*?
3. Apakah ada pengaruh kebijakan dividen terhadap *debt equity ratio*?
4. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap *debt equity ratio*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji adakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *debt equity ratio*.
2. Menguji adakah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *debt equity ratio*.
3. Menguji adakah pengaruh kebijakan dividen terhadap *debt equity ratio*.
4. Menguji adakah pengaruh likuiditas terhadap *debt equity ratio*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi praktisi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Likuiditas terhadap *Debt Equity Ratio* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menambah pengetahuan dan sebagai informasi bagi peneliti sendiri agar dapat lebih memahami lagi Pengaruh Kepemilikan Institusional,

Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Likuiditas terhadap *Debt Equity Ratio* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi